

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi di mana seseorang dapat mencapai keberfungsian sosial dengan terpenuhinya kebutuhan dalam kehidupannya secara mandiri. Kebutuhan kehidupan tersebut berupa sandang, pangan, papan, pendidikan, sosial, kesehatan dan lainnya.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Kesejahteraan Sosial, yaitu:

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesejahteraan ekonomi, kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam arti luas, kesejahteraan sosial mengacu pada kondisi di mana individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya, layanan, dan lingkungan yang memungkinkan mereka mencapai potensi maksimum mereka serta menikmati hidup yang bermakna, sehat, dan produktif. Dalam konteks ini, kesejahteraan sosial tidak hanya terbatas pada kemakmuran ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional, fisik, dan psikologis. Secara umum, kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kondisi kehidupan yang memungkinkan individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai standar hidup yang layak dan bermartabat.

Definisi ini mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Patty, 2025).

Kesejahteraan sosial mengandung pokok-pokok pikiran bahwa konsepsi kesejahteraan sosial merujuk pada:

- a. Kondisi statis atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial.
- b. Kondisi dinamis, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi statis di atas.
- c. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan atau pelayanan sosial (Suharto, 2019).

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memerhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual (Adi, 2013).

Kesejahteraan sosial dapat dilihat sebagai suatu keadaan atau kondisi, tergambar dari definisi yang dikemukakan Midgley (1995: 5).

“a state or condition of human well-being that exist when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized”

(suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan).

Midgley (1995: 14) menekankan bahwa kondisi kesejahteraan sosial (*social welfare*) terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

- a. Pertama, tingkatan di mana suatu masalah sosial dapat dikelola (*the degree to which social problems are managed*);
- b. Kedua, sejauh mana kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi (*the extent to which needs are met*); dan
- c. Yang terakhir, tingkatan di mana kesempatan untuk mengembangkan diri disediakan ataupun difasilitasi oleh pemerintah (*the degree to which opportunities for advancement are provided*).

Tiga unsur tersebut menjadi elemen utama untuk melihat apakah suatu masyarakat kondisi kesejahteraannya (*social well-being*) lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang lain.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup individu, keluarga, maupun masyarakat. Kesejahteraan sosial juga mampu untuk memberikan solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien. Menurut Scheneiderman (1972) dalam Fahrudin (2014:10) tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial, yaitu:

- a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau keberlangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat.

- b. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan tersebut meliputi, mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan untuk menjangkau fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut, yaitu:

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitas).

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

2.2 Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut (Zastrow, 2004) dalam (Suharto, 2009)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang mendefinisikan pekerjaan sosial profesional sebagai berikut:

Seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Sebagai suatu aktivitas professional, pekerjaan sosial didasari oleh kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of values*) yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan

pekerjaan sosial (Suharto, 2009). Pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antar manusia (*people*) dengan lingkungannya (*environment*), dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup (*human well-being*) masyarakat.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki tujuan utama guna berusaha untuk mengembalikan keberfungsian sosial dan meningkatkan efektivitas lembaga-lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2014: 66), yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber yang meberikan kesempatan-kesempatan.
- c. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- d. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial
- e. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- f. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- g. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.

- h. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam macam.

Tujuan-tujuan tersebut menjadi misi pekerja sosial dalam melakukan praktik pertolongan, di mana pekerja sosial berusaha untuk memelihara serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, maupun masyarakat yang mengalami suatu masalah.

2.2.3 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki banyak berbagai peran, tergantung bagaimana konteksnya. Secara umum, terdapat enam peran pekerja sosial seperti yang diungkapkan oleh Zastrow (1982), yaitu:

- a. *Enabler*

Peran sebagai *enabler*, yaitu membantu masyarakat untuk dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah mereka yang mereka hadapi secara lebih efektif.

- b. *Broker*

Peran sebagai *broker*, yaitu menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan masyarakat.

- c. *Expert*

Peran sebagai *expert*, yaitu menyampaikan informasi dan memberi saran dalam berbagai bidang.

- d. *Social Planner*

Peran sebagai *social planner*, yaitu berperan dalam mengumpulkan berbagai fakta mengenai masalah sosial dan menganalisis masalah sosial tersebut untuk merancang strategi pemecahan masalah sosial

e. *Advocate*

Peran sebagai *advocate*, yaitu peranan yang aktif dan terarah sebagai seorang pembela yang menjalankan tugasnya untuk mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan.

f. *Activist*

Peran sebagai *activist*, yaitu berperan untuk melakukan upaya untuk mencapai perubahan yang bertujuan untuk memindahkan sumber daya dan kekuasaan kepada kelompok masyarakat.

2.2.4 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam praktiknya menggunakan metode perubahan sosial yang terencana. Metode tersebut merupakan suatu prosedur kerja yang teratur dan secara sistematis yang digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam praktik pekerjaan sosial terdapat beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Metode-metode yang digunakan oleh pekerjaan sosial, yaitu:

a. *Social Casework* (Terapi Individu dan Keluarga)

Metode *social casework* merupakan suatu upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan yang mengalami suatu permasalahan. Metode ini diperuntukkan pada individu dan keluarga yang sedang mengalami masalah sosial. Seorang pekerja sosial harus bisa menggali

dan menangani masalah yang dialami individu tersebut melalui pendekatan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah individu tersebut.

b. *Social Group Work* (Bimbingan Sosial Kelompok)

Metode *social group work* merupakan suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok.

c. *Community Organization and Community Development* (Metode Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat)

Metode COCD merupakan model intervensi yang diarahkan pada upaya merubah masyarakat di tingkatan yang lebih luas. Pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif dan jika memungkinkan berdasarkan inisiatif masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan bentuk pemerintahan lokal terdekat.

2.3 Tinjauan Pelayanan Sosial

2.3.1 Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dan kelompok dalam masyarakat yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan secara mandiri. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, mengurangi ketimpangan, serta memastikan bahwa setiap individu memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk hidup layak. Pelayanan sosial sering kali diberikan oleh

pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan lembaga masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan sosial. Bentuk pelayanan ini dapat bersifat preventif, kuratif, maupun rehabilitative sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat (Patty, 2025).

Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika keadaan individu atau kelompok tersebut dibiarkan. Maka akan menimbulkan masalah sosial, seperti kemiskinan, ketelantaran dan bahkan kriminalitas. Kategorisasi pelayanan sosial biasanya dikelompokkan berdasarkan sasaran pelayanannya (misalnya pelayanan atau perawatan anak, remaja, lanjut usia), setting atau tempatnya (misalnya pelayanan sosial di sekolah, tempat kerja, penjara, rumah sakit) atau berdasarkan jenis atau sector (misalnya pelayanan konseling, kesehatan mental, pendidikan khusus dan vokasional, jaminan sosial, perumahan) (Suharto, 2019).

Pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk kebijakan sosial yang ditujukan untuk mempromosikan kesejahteraan. Pemberian pelayanan sosial bukan satu-satunya strategi untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pelayanan sosial hanyalah salah satu strategi kebijakan sosial dalam mencapai tujuannya (Suharto, 2019).

2.3.2 Jenis dan Cakupan Pelayanan Sosial

Secara tradisi kebijakan sosial terdapat lima bidang pelayanan sosial, yaitu jaminan sosial, pelayanan perumahan, kesehatan, pendidikan dan pelayanan atau perawatan sosial personal. Kelima bidang tersebut biasanya diatur oleh lembaga

pemerintahan atau departemen, seperti departemen kesejahteraan sosial, departemen pendidikan, departemen kesehatan atau oleh badan-badan khusus yang dibentuk berdasarkan undang-undang. Lima bidang tersebut, yaitu:

1. Jaminan Sosial

Jaminan sosial (*social security*) adalah sistem atau skema pemberian tunjangan yang menyangkut pemeliharaan penghasilan (*income maintenance*). Jaminan sosial mencakup bantuan sosial (*social assistance*), yaitu bantuan uang atau barang yang biasanya diberikan kepada kelompok miskin tanpa mempertimbangkan kontribusinya. Jaminan sosial dirancang untuk menjamin bahwa setiap orang sekurang-kurangnya memiliki pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

2. Perumahan

Tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia. Negara memiliki kewajiban untuk menyediakan perumahan bagi warganya, khususnya bagi warga yang tergolong keluarga kurang mampu. Pelayanan perumahan yang disediakan pemerintah yaitu perumahan publik atau perumahan sosial.

3. Kesehatan

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kebijakan sosial. Kesejahteraan sosial seseorang dapat ditentukan oleh faktor kesehatan. Orang yang sejahtera merupakan orang yang sehat, baik jasmani dan rohani. Pelayanan kesehatan publik sebagian besar diperuntukkan bagi warga kurang mampu. Skema pelayanan kesehatan publik biasanya erat kaitannya dengan

sistem jaminan sosial, terutama asuransi sosial, karena sebagian pelayanannya berbentuk asuransi kesehatan.

4. Pendidikan

Tiga kewajiban penting yang dimiliki negara dalam bidang pendidikan. Pertama, sebagai penyedia utama lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, akademi dan universitas. Kedua, sebagai regulator atau pengatur penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan negeri, swasta maupun lembaga-lembaga non-formal. Ketiga, fasilitator dalam penyediaan infrastruktur pendidikan, termasuk di dalamnya penyediaan skema-skema beasiswa dan tunjangan-tunjangan pendidikan bagi siswa-siswa yang berprestasi dan atau tidak mampu. Pendidikan bersifat wajib terutama untuk anak-anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama.

5. Pelayanan Sosial Personal (*Personal Social Service*)

Pelayanan sosial personal merupakan pelayanan yang menunjuk pada berbagai bentuk perawatan sosial (*social care*) di luar pelayanan kesehatan, pendidikan dan jaminan sosial. Pelayanan ini mencakup tiga jenis, yaitu perawatan anak (*child care*), perawatan masyarakat (*community care*) dan peradilan criminal (*criminal justice*).

2.4 Tinjauan Pola Asuh

2.4.1 Definisi Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah

cara men-didik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak. Jadi yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberi-kan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Subagia, 2021).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pola berarti model, sistem atau cara kerja dan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing membantu, melatih dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidup-nya secara sehat.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

2.4.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh biasanya dipengaruhi oleh keperibadian orang tua dan kecenderungan sikap, mental atau tempramen anak, serta dapat juga dipengaruhi sebagian besar oleh budaya seseorang di mana mereka tumbuh. Dalam hal ini orang tua cenderung belajar tentang bagaimana mengasuh anaknya dari orang tuanya sendiri, walaupun sebagian dari cara pengasuhan tersebut tidak diambil (Maimun, 2017).

Salah satu teori tentang pola asuh orang tua pada anaknya dikembangkan oleh seorang ahli bernama Diana Baumrind (1967). Beliau menetapkan empat gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*) dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful parenting*).

1. Pengasuhan Otoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Dapat juga dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Hal ini terlihat ketika anak tidak mentaati aturan maka akan dihukum. Hukuman dianggap sebagai jalan untuk menertibkan perilaku anak. Pada praktek cara pengasuhan ini tidak jarang ditemukan orang tua menunjukkan amarah pada anak, sering memukul anak, dan seringkali memaksa aturan terhadap anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu. Anak yang diasuh dengan cara seperti ini, seringkali merasakan minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering ketakutan, sering merasakan tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitas, dan cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2. Pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel. Ada juga yang menyebutnya sebagai gaya pengasuhan yang seimbang. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan

pendekatan yang berpusat pada anak. Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada tindakan-tindakannya. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Orang tua yang otoritatif menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua otoritatif akan menetapkan standar yang jelas untuk anak-anaknya, memantau batas-batas yang ditetapkan, dan juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan otonomi. Hukuman untuk perilaku yang keliru akan dipertimbangkan dengan matang baru diberikan tindakan, dengan kata lain orang tua tidak sewenang-wenang. Anak yang diasuh dengan cara ini memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Ia juga mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

3. Pengasuhan Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Gaya pengasuhan ini juga disebut permisif atau *non directive* (serba membolehkan). Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak juga

jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

4. Pengasuhan Mengabaikan atau Lalai (*Neglectful Parenting*)

Pengasuhan dengan gaya ini ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak memiliki kemandirian, tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak dewasa, merasa rendah diri, tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dan terasing dari keluarga. Di lingkungan sekolah anak dari hasil gaya pengasuhan ini memiliki sikap membolos dan nakal.

Jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind hampir sama dengan jenis-jenis pola asuh menurut Hurlock (1973), yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Hurlock, 1978).

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar atau salah. Ciri khas pola asuh otoriter, yaitu:

- a. Kekuasaan orang tua amat dominan;
- b. Anak tidak diakui sebagai pribadi;

- c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan
- d. Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

2. Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka;
- b. Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak;
- c. Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik;
- d. Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka; dan
- e. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

3. Pola Asuh Permisif.

Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun jika anak tidak dapat mengontrol, dan mengendalikan diri sendiri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif, dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar

anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri, yaitu;

- a. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat;
- b. Dominasi pada anak;
- c. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua;
- d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang; dan
- e. Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

2.4.3 Faktor-faktor Pola Asuh

Hurlock (1997) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, antara lain yaitu:

1. Tingkat Sosial Ekonomi

Umumnya orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah keatas akan lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua dengan tingkat sosial ekonominya rendah.

2. Tingkat Pendidikan

Latar belakang tingkat pendidikan dari orang tua yang lebih tinggi umumnya dalam praktik asuhannya akan terlihat lebih sering untuk membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, dan sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan cenderung lebih otoriter dan akan memperlakukan anaknya dengan ketat.

3. Kepribadian

Kepribadian dari orang tua juga sangat mempengaruhi pola asuh pada anaknya. Orang tua dengan konservatif umumnya cenderung akan memperlakukan anaknya akan lebih ketat dan otoriter.

4. Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki anak sebanyak dua atau lebih akan cenderung lebih intensif dalam pengasuhannya, karena interaksi antara orang tua dan anak akan lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan perkembangan kerja sama antar anggota keluarga.

Walker (1992) menyebutkan faktor pengaruh untuk membentuk pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Budaya Setempat

Budaya setempat yang mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

2. Ideologi yang Berkembang dalam Diri Orang Tua

Orang tua juga memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung yang diturunkan kepada anaknya dengan harapan bahwa nilai dan ideologi tersebut akan dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3. Letak Geografis dan Norma Etis

Penduduk di dataran tinggi tentu akan memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk yang berada di dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan di tiap daerah.

4. Orientasi Religius

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu akan senantiasa berusaha supaya anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikuti.

5. Status Ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, maka kesempatan dan fasilitas serta lingkungan material yang diberikan akan cenderung mendukung dan mengarahkan pola asuh orang tua menuju kepada perlakuan tertentu yang dianggap oleh orang tua sesuai.

6. Bakat dan Kemampuan Orang Tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan merupakan cara tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak.

7. Gaya Hidup

Gaya hidup masyarakat umumnya di desa dan di kota besar cenderung mempunyai keberagaman dan cara beda untuk mengatur interaksi orang tua dan anak.

2.5 Tinjauan Biopsikososial

2.5.1 Definisi Biopsikososial

Biopsikososial adalah cara pandang yang berpendapat bahwa faktor biologis, psikologis (yang mencakup pikiran, emosi, dan perilaku), dan sosial memainkan peran penting dalam keberfungsian dan ketidakberfungsian sosial manusia. Untuk memahami masalah kesehatan seseorang contohnya, maka paling baik dipahami melalui kombinasi faktor psikologis, sosial dan spiritual dibandingkan hanya bersandar pada faktor biologi semata. Hal ini kontras dengan model medikal

tradisional atau model biomedis yang menunjukkan setiap proses penyakit dapat dijelaskan dari adanya suatu penyimpangan dari fungsi normal seperti patogen, genetik atau kelainan perkembangan, atau kecederaan. Konsep ini masih banyak digunakan dalam bidang-bidang seperti kedokteran, keperawatan, psikologi kesehatan dan lebih khususnya di bidang spesialis, seperti psikiatri, psikologi kesehatan, chiropractic, pekerjaan sosial klinis, dan psikologi klinis.

Biopsikososial juga merupakan istilah teknis untuk konsep populer dari koneksi pikiran-tubuh-lingkungan sosial yang secara filosofis lebih berkembang daripada paradigma biomedis serta menekankan pada eksplorasi empiris dan aplikasi klinis. Perspektif biopsikososial ini berasal dari teori seorang psikiater yang bernama George L. Engel di University of Rochester, di mana dalam sebuah artikelnya pada tahun 1977 ia mengemukakan tentang "kebutuhan medis model baru", yang tidak tunggal. Engel menyebutnya sebagai model dengan menyatakan bahwa model biopsikososial perlu memiliki rumusan yang dapat menjadi panduan dan pengujian dalam setiap bidang profesi (Fahrudin, 2018). Menurut Engel, model Biopsikososial terbagi atas tiga dimensi, yaitu dimensi biologis, dimensi psikologis dan dimensi sosial.

Meskipun perspektif atau model biopsikososial seakan sesuatu yang baru dalam dunia ilmu pengetahuan, namun sebenarnya bukti penerapan model biopsikososial telah ditemukan pada peradaban Asia Kuno (2600 SM) dan Yunani (500 SM) sebelum George L. Engel memperkenalkan teori kebutuhan medis model baru pada tahun 1977.

2.5.2 Kondisi Biopsikososial

Kondisi biopsikososial merupakan gambaran keadaan individu yang dilihat secara utuh dan menyeluruh dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Engel (1977) berpendapat bahwa pemahaman terhadap kondisi seseorang tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan biologis semata. Ia menegaskan bahwa faktor psikologis dan sosial benar-benar menjadi penyebab dari kondisi kesehatan seseorang, bukan sekadar epifenomena atau gejala ikutan yang tidak relevan. Kondisi biologis, psikologis, dan sosial individu membentuk satu kesatuan sistem yang hierarkis dan saling memengaruhi, bukan tiga hal yang berdiri sendiri-sendiri.

Kondisi pada satu dimensi tidak dapat dipahami secara terpisah dari dimensi lainnya, karena perubahan pada salah satu dimensi cenderung memicu perubahan pada dimensi yang lain. Kondisi biopsikososial seseorang merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor biologis, psikologis, dan sosial yang dialaminya, sebagaimana ditegaskan oleh Engel (1977) bahwa pemahaman menyeluruh terhadap kondisi individu hanya dapat dicapai apabila ketiga dimensi ini dipertimbangkan secara bersamaan, bukan dipandang secara terpisah-pisah.

Kondisi biopsikososial seseorang dapat dijelaskan ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi biologis, dimensi psikologis dan dimensi sosial.

1. Dimensi Biologis

Dimensi biologis merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik tubuh individu, meliputi status gizi, pertumbuhan dan perkembangan fisik, fungsi

sistem organ, kondisi kesehatan fisik secara umum, serta respons tubuh terhadap tekanan atau stres. Pada masa remaja, dimensi biologis juga mencakup proses pubertas dan perubahan hormonal yang sedang berlangsung dalam tubuh.

2. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis merupakan kondisi seseorang yang mencakup keadaan emosi, kestabilan mental, konsep diri dan harga diri (self-esteem), kemampuan regulasi emosi, mekanisme koping terhadap masalah, serta cara individu mempersepsikan dirinya dan situasi yang dihadapinya. Dimensi ini menggambarkan bagaimana seseorang secara internal mengalami dan memaknai kondisi hidupnya.

3. Dimensi Sosial

Dimensi sosial merupakan kondisi yang berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal seseorang, dukungan sosial yang diterima dari orang-orang di sekitarnya, pola interaksi dalam lingkungan tempat tinggal, serta kondisi sosial-ekonomi dan budaya yang membentuk lingkungan kehidupannya sehari-hari.

2.5.3 Biopsikososial dalam Pekerjaan Sosial

Manusia merupakan makhluk biopsikososial yang utuh dan unik, dalam arti merupakan satu kesatuan utuh dari aspek jasmani, psikologis, sosial (bahkan spiritual); dan unik karena mempunyai berbagai macam kebutuhan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Manusia selalu berusaha untuk memahami kebutuhannya melalui berbagai upaya antara lain dengan selalu belajar dan mengembangkan sumber-sumber yang diperlukan sesuai dengan potensi dan

kemampuan yang dimilikinya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara terus-menerus menghadapi perubahan lingkungan dan selalu berusaha beradaptasi terhadap pengaruh lingkungan. Dimensi manusia sebagai satu kesatuan utuh antara aspek fisik, intelektual, emosional, sosial-kultural, spiritual dan lingkungan.

Dewan Pendidikan Pekerjaan Sosial (CSWE) Amerika Serikat merupakan badan akreditasi pendidikan bagi sekolah-sekolah pekerjaan sosial, telah mengamanatkan kurikulum pekerjaan sosial berkaitan dengan teori dan penelitian dalam ilmu sosial, perilaku dan biologi (CSWE, 2001). Dalam penyusunan kurikulum pekerjaan sosial harus dilakukan dengan cara yang menginterelasikan dan menghubungkan tiga ilmu pengetahuan ini. CSWE menyarankan agar sekolah-sekolah pekerjaan sosial dalam penyusunan kurikulum hendaknya memberi penekanan sistem kultural, biologi, psikologi dan sosial serta bagaimana sistem yang bervariasi ini dapat berubah dan mempengaruhi orang-orang melalui daur kehidupan mereka. Hal yang paling penting bagi para praktisi, CSWE juga menekankan relevansi dari kerangka kerja teoretis biopsikososial dalam praktiknya, dan pekerja sosial dilatih dengan baik dalam bekerja dengan isu-isu yang berbeda, keadilan sosial dan ekonomi, nilai dan etika serta populasi yang berisiko.

Praktik pekerjaan sosial berkembang, mengalami perubahan dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasarkan pada penelitian baru dan strategi intervensi yang dikembangkan. Perubahan-perubahan tersebut tidak dapat dielakkan dan semakin menantang. Penelitian dan pengetahuan baru mengharuskan peningkatan keterampilan-keterampilan praktik pekerjaan sosial baru; sebelumnya, pengintegrasian pengetahuan ini dan intervensi yang

berkaitan dengan perspektif biopsikososial dalam sebuah bidang pekerjaan sosial yang luas dapat menjadi suatu kesulitan. Pada saat sekarang, praktik pekerjaan sosial melekat pada sebuah orientasi sistem yang luas dan teknik-teknik yang dikembangkan secara spesifik dan mendapat dukungan penelitian. Praktik tersebut didasarkan pada perspektif biopsikososial yang mengakui bahwa semua permasalahan lambat laun memerlukan intervensi pekerjaan sosial khususnya pekerjaan sosial klinis karena permasalahan kesehatan atau permasalahan lain yang dialami oleh individu merupakan kombinasi faktor biologis, psikologis dan faktor-faktor sosial. Perspektif ini bersifat integratif dalam memahami perilaku manusia dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas nampak bahwa perspektif biopsikososial merupakan jawaban yang tepat untuk memahami manusia dalam konteks lingkungan sosialnya secara komprehensif. Para pekerja sosial masa kini semakin menyadari bahwa mereka perlu melihat interaksi dimensi biologi, psikologi dan sosial, baik dalam asesmen maupun dalam intervensi yang mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah klien mereka.

2.6 Tinjauan Remaja

2.6.1 Pengertian Remaja

Usia remaja adalah umur individu yang berada dalam usia 10-19 tahun dimana usia remaja terbagi atas 3 kategori, yaitu usia remaja awal (10- 12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun) dan usia remaja akhir (16-19 tahun). Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal yang penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Dan kedua, adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*) (Hikmandayani et al., 2023).

2.6.2 Karakteristik Masa Remaja

Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yaitu:

1. Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,

2. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Fahyuni, 2019).

2.6.3 Perubahan Masa Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam aspek biologis dan psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Proses perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja, sebagai berikut:

1. Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

2. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya dan media masa. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3. Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya. Hal tersebut memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya.

4. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar.

2.7 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Komponen	Keterangan
1.	Nama Penulis	Milda Roslaini, Nasrul Syakur Chaniago, Silvia Tabah Hati
	Judul Artikel	Pola Pengasuhan Anak Melalui Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Tunas Murni Kabupaten Aceh Tenggara
	Nama Jurnal	ANALYSIS Journal of Education
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak-anak. Interaksi sosial yang terjalin sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak.
	URL	https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1001/802
2.	Nama Penulis	Dewi Anggraini, Zakiyah Desti Handayani, Dewi Susanti
	Judul Artikel	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di TK Al-Ikhlas Serpong Tahun 2024.
	Nama Jurnal	Jurnal Riset Ilmu Kesehatan (JRIKES)
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisa korelasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> .
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan psikososial anak prasekolah usia 3-6 tahun.
	URL	https://www.journal.universitasisichsansatya.ac.id/index.php/JRIKES/article/view/23/22
3.	Nama Penulis	Yona Mulia Hikmah, Tuti Atika
	Judul Artikel	Sikap Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih Medan Helvetia
	Nama Jurnal	Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan campuran, yaitu perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif.

No	Komponen	Keterangan
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diterapkan di panti asuhan dengan sikap anak asuh.
	URL	https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2320/2469
4.	Nama Penulis	Nana Amalia, Ellya Susilowati, & Rini Hartini Rinda Andayani
	Judul Artikel	Kondisi Psikososial Anak dalam Pengasuhan Alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger Cipayung Jakarta Timur
	Nama Jurnal	JURNAL PUSDIKLAT KESOS
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis merupakan aspek yang mempunyai skor paling rendah dari ketiga aspek psikososial (biologis, psikologis dan sosial).
	URL	https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpk/article/view/3033/1569
5.	Nama Penulis	Dewiyanti Fadly, Islawati
	Judul Artikel	Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur
	Nama Jurnal	VENN: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences
	Metode	Penelitian ini melibatkan tinjauan pustaka di mana data sekunder dari tinjauan pustaka berupa artikel dari jurnal berskala nasional dan internasional.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan psikososial yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja di era pendidikan modern sangat kompleks dan saling terkait.
	URL	https://pustaka.my.id/journals/venn/article/view/156/122
6.	Nama Penulis	Risma Neta Lestari, Astrid Nabillah, Bilqist Khairunnisa Rahma, Neta Nabila Tricintiya, Nabilah Naila Nurohmah, Yani Achdiani, Gina Indah Permata Nastia
	Judul Artikel	Kondisi Biopsikososial Anak Jalanan (Pendekatan Partisipatif untuk Mempelajari Kondisi Biopsikososial dan Harapan Anak Jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung)
	Nama Jurnal	Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi biopsikososial anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Bandung menghadapi masalah kesehatan, keterbatasan pendidikan, dan stigma sosial.
	URL	https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download
7.	Nama Penulis	Annisa Fauziah, Anita Damayanti
	Judul Artikel	Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pagedangan
	Nama Jurnal	Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan metode korelasi.

No	Komponen	Keterangan
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat pola asuh demokratis dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.
	URL	https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/25851/11723
8.	Nama Penulis	Amilia Khoirunnisa, Alya Putri Sulistyowati, Davin Maulana Viananda, Hanna Astrid Kinasih, Agasetya Wibowo, Ulya Makhmudah
	Judul Artikel	Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Remaja: Sebuah Studi Kepustakaan
	Nama Jurnal	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literatur Review (SLR) dengan mengumpulkan 20 artikel jurnal dan menganalisis sumber sumber data dari artikel jurnal tersebut
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pola asuh yang sepenuhnya sempurna, namun pola asuh yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi anak dapat memaksimalkan potensi perkembangan mereka.
	URL	https://jkk-fkip.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JKK/article/download/188/112/1596
9.	Nama Penulis	Dwi Haryanti, Elza Mega Pamela, Yulia Susanti
	Judul Artikel	Perkembangan Mental Emosional Remaja di Panti Asuhan
	Nama Jurnal	Jurnal Keperawatan Jiwa
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat perbedaan perkembangan mental emosional yang signifikan antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan tinggal di rumah, dimana perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di pantai asuhan kurang baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal dirumah.
	URL	https://jurnal.unimus.ac.id
10.	Nama Penulis	Natasya Elisabeth, Nova Gerungan
	Judul Artikel	Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Remaja di SMA UNKLAB AIRMADIDI
	Nama Jurnal	Klabat Journal of Nursing
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif <i>non eksperimental</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis dan harga diri yang dimiliki oleh remaja di SMA Unklab Airmadidi mayoritas adalah harga diri tinggi serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi.
	URL	https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn
11.	Nama Penulis	Indo Mora Siregar, Dwi Nursiti, Delimawati Hutaaruk

No	Komponen	Keterangan
	Judul Artikel	Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Motivasi Belajar Remaja di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan
	Nama Jurnal	Jurnal Psychomutiara
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi bernilai negatif, dimana korelasi ini memiliki pengertian semakin semakin rendah pola asuh permisif yang diterapkan orangtua, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa-siswi SMP Yayasan Mardi Lestari.
	URL	https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/3391
12.	Nama Penulis	Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara, Meilanny Budiarti Santoso
	Judul Artikel	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja
	Nama Jurnal	Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan sumber data dari berbagai kajian ilmiah yang berhubungan dengan pola asuh orang tua serta perkembangan mental anak di usia remaja.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan serta dampak antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental anak di usia remaja.
	URL	https://jurnal.unpad.ac.id/jppm>article>download
13.	Nama Penulis	Puti Kiani, Annisa Siti Aisyah Salsabilla, Alya Naila Alkaneza, Jessyca Tiara Sondakh, Viona Taj Salsabillah, Gladys Carlene, Maryana
	Judul Artikel	Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis dan Tingkat Stres pada Remaja di Panti Asuhan Ahlul Bait Batam
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Zona Psikologi
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat stres dan kesejahteraan psikologis dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,557$, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,060 > 0,05$).
	URL	https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi
14.	Nama Penulis	Nurmayanti Juita
	Judul Artikel	Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial Remaja Usia 12-18 Tahun di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan
	Nama Jurnal	Jurnal Education For All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Pola Asuh Demokratis terhadap perkembangan Sosial Remaja usia 12-18 Tahun di Panti Asuhan Al-Washliyah

No	Komponen	Keterangan
		Gedung Johor dengan koefisien korelasi mencapai 0,628 yang mana nilainya antara 0, 61–0,70 maka dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut kuat.
	URL	https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jefa/article/view/44433
15.	Nama Penulis	Sri Dewi Puspitasari, Ronny Suhada, Moch. Didik Nugraha
	Judul Artikel	Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Science Journal
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif analitik dengan desain <i>cross sectional</i> .
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional, dengan nilai $p=0,000$.
	URL	https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/2040

Sumber: Studi Literatur, 2026

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir atau kerangka teoritis (*research pramework*), adalah seperti cetak biru atau panduan yang esensial untuk sebuah penelitian yang berperan sebagai panduan komprehensif yang mencerminkan teori yang relevan untuk hipotesis penelitian, serta memberikan kerangka kerja yang merinci pertimbangan filosofis, epistemologis, metodologis dan analitis bagi peneliti. Dengan mengacu pada kerangka berpikir, peneliti dapat memanfaatkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif untuk penelitian mereka, yang membantu memaksimalkan hasil penelitian mereka (Iba & Wardhana, 2023).

Konsep kesejahteraan sosial menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Fahrudin (2014) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang menggambarkan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan salah satu kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencapaian kesejahteraan sosial

tersebut, mengingat mereka kehilangan figur orang tua sebagai sumber pengasuhan utama.

Pencapaian kesejahteraan sosial bagi kelompok rentan tersebut membutuhkan praktik pekerjaan sosial yang terencana dan profesional. Suharto (2009) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan yang bertujuan membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini, yaitu pola asuh. Terdapat tiga jenis pola asuh menurut Hurlock (1973), yaitu: (1) pola asuh otoriter, yang bercirikan pengasuhan ketat, penuh aturan tanpa penjelasan, dan cenderung menggunakan hukuman sebagai alat penertiban; (2) pola asuh demokratis, yang ditandai dengan keterbukaan, pemberian kesempatan berpendapat, dan adanya batas yang jelas namun fleksibel, serta (3) pola asuh permisif, yaitu pola pengasuhan yang serba bebas, minim pengawasan, dan cenderung memenuhi segala permintaan anak tanpa Batasan yang tegas. Ketiga jenis pola asuh ini diduga membawa dampak yang berbeda-beda terhadap perkembangan remaja, khususnya dalam aspek biopsikososialnya.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini, yaitu kondisi biopsikososial yang dipengaruhi oleh pola asuh tersebut. Engel (1977) menjelaskan bahwa kondisi biopsikososial mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu: (1) dimensi biologis, yang berkaitan dengan kondisi fisik dan kesehatan remaja; (2) dimensi psikologis, yang mencakup kondisi mental, emosional, dan kemampuan coping

remaja; serta (3) dimensi sosial, yang berkenaan dengan kemampuan remaja dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya.

Uraian di atas menggambarkan alur hubungan antara pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Bani Salam Kota Bandung dengan kondisi biopsikososial remaja yang tinggal di dalamnya. Pola asuh yang tepat diharapkan dapat mendukung terwujudnya perkembangan remaja yang optimal pada seluruh dimensi biopsikososialnya, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan sosial remaja secara keseluruhan.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

